

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan proses ini merupakan usaha pendidik membimbing anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan- kesulitan yang dihadapi siswa.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang menitikberatkan proses kognitif.¹⁾

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak- anaknya, Sedangkan guru bertugas mengarahkan anak didik dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan guru mengambil alih tugas itu ketika di sekolah utamanya terhadap pendidikan anak- anak.

¹⁾Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), 64.

Hubungan pembinaan dengan kemandirian belajar ada pada pola pembinaan guru ketika memberikan arahan bagi anak-anaknya untuk memiliki sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menemukan apa yang harus dilakukan dan bisa memecahkan permasalahan-nya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Faktor selain lingkup keluarga yaitu lingkungan sekolah yang berperan aktif di dalamnya yaitu guru. Dengan kata lain guru menjadi penanggung jawab kedua setelah orang tua terhadap pendidikan anak- anaknya. Di sisi lain masa anak- anak adalah masa yang penuh tantangan akibat terjadinya perkembangan- perkembangan yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan baik fisik, mental, emosi, kepribadian dan lain sebagainya sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Anak akan mengalami masa remaja. Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, problemnya tidak sedikit.²¹

Arahan dan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara totalitas, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang berkualitas tinggi serta mencapai kedewasaan yang sempurna. Beberapa ciri yang harus dimiliki oleh orang yang sudah dewasa antara lain: dia dapat berfikir sehat dan maju, bersikap fleksibel, dapat bekerja secara efektif dan efisien, dapat berdiri dan bertanggung jawab sendiri dan lain- lain.³ Orang yang sudah dewasa akan percaya diri dan akan mampu menerima tanggung jawab. Ia mempunyai pendirian, tidak ikut-ikutan dan seandainya ia mengikuti pendapat orang lain, maka ia akan mengikutinya dengan pertimbangan yang matang. Apabila ia mendapatkan masalah yang sulit ia akan menyelesaikannya dengan tepat,

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1991),hlm.125

³R.I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*,(Jakarta: Blantara, Karya Aksara, 1986), hlm.143.

bijaksana dan masuk akal. Beberapa hal tersebut merupakan contoh dari sikap mandiri yang merupakan ciri mendasar dari kedewasaan.

Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakekat eksistensi diri.⁴¹ Sikap kemandirian seperti ini, perlu ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini. Hal ini dilakukan dalam rangka mengembangkan sikap yang dapat berdiri sendiri sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinisiatif, penuh kreatifitas, disiplin dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan mampu mengatasi semua permasalahan hidupnya di masa sekarang dan di masa yang akan datang dengan kekuatannya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain, serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang optimal, perlu adanya kerja sama yang baik atau hubungan yang erat dan sehat antara sekolah dan keluarga (orang tua). Guru di sekolah dan orang tua di rumah berkedudukan sama yaitu sebagai pembimbing, pendidik dan pemimpin anak baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan adanya penerapan pola asuh anak yang tepat dari orang tua di rumah serta ditunjang dengan bimbingan guru di sekolah, maka akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada peserta didik secara optimal.

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW: Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Tidaklah anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama Islam). Kedua orang tuanya yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi."(HR. Bukhori).

Dari hadits tersebut, kita dapat mengetahui bahwa keadaan seorang anak yang baru dilahirkan adalah suci, dan yang lebih mempengaruhi perkembangannya adalah kedua orang tuanya. Anak tumbuh menjadi anak yang shaleh, cerdas, dan berilmu

⁴¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),hlm.111

tergantung pada orang tua yang mendidik, membimbing dan mengarahkan. Oleh karena itu, orang tua dan guru mempunyai peran yang sangat besar.

Pendidikan Islam sebagai alternatif dari sistem pendidikan yang ada, ditujukan untuk membentuk generasi yang mampu mengimplementasikan nilai- nilai Islam dalam kehidupan sehari- hari, berakhlak mulia, memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ini merupakan totalitas yang melekat pada diri seseorang sehingga sejak dilahirkan setiap anak membawa fitrah beragama. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan dalam kehidupan sehari- hari.

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rūm ayat 30, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Ar-Rūm: 30)

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah hendaknya bukan hanya diberikan di sekolah, hendaknya bukan hanya diberikan oleh guru agama saja, akan tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan oleh setiap guru, agar ilmu yang diperoleh peserta didik seimbang yaitu antara ilmu agama dan umum.

Dalam sistem pendidikan nilai- nilai ke-Islaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak terbatas melalui subyek pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga melalui seluruh subyek pelajaran pendidikan agama Islam serta seluruh komponen atau faktor pendidikan bahkan dalam sistem ini, subyek pendidikan agama Islam sangat mungkin tidak diberikan secara khusus karena seluruh aspek subyek pelajaran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam subyek pelajaran atau faktor pendidikan yang lain.

Karena bekal peserta didik untuk memiliki pribadi yang utuh yaitu pribadi yang berilmu pengetahuan dan juga berakhlak mulia, hal ini penting, karena kehidupan di masa yang akan datang banyak dihadapkan pada tantangan yang bersifat moral. Untuk itu perlu dikembangkan pengamalan akhlak di sekolah. Dengan demikian, dalam sistem ini semua guru harus memiliki kepribadian muslim dan sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai ke-Islaman melalui subyek pelajaran yang diampunya.

Hal ini terkait dengan tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵¹

Di Indonesia pendidikan agama Islam merupakan sub system dari pendidikan nasional, untuk itu tujuan yang akan dicapai sebenarnya merupakan pencapaian dari salah satu atau beberapa aspek dari tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan agama Islam secara garis besar adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁶¹

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimilikinya yaitu potensi spiritual, kecerdasan perasaan, dan

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 78

⁶Muslim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Teoritis dan Praktis*, (Semarang: PKPI 2 Semarang, 2004), 11.

kemandirian. Potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.⁷¹

Dengan melihat urgensi peran seorang guru, khususnya Guru Agama Islam dalam perannya mengarahkan kemandirian belajar Pendidikan Agama Islam yang dengannya diharapkan agar siswa- siswinya mampu memahami dan mengimplementasikan pendidikan agama yang telah diberikan baik ketika masih belajar di sekolah maupun dalam kehidupan sehari- hari.

Secara umum kondisi MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya memiliki anak didik rata- rata berasal dari keluarga kurang mampu. Hal ini berdampak kurang adanya kesadaran pentingnya semangat belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya merupakan lembaga Pendidikan Agama Islam yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Raden Rahmat Surabaya (YASDIKRAMA) yang bertujuan menanamkan nilai- nilai agama Islam pada anak didik yang akan menjadi generasi Islam yang berakhlakul karimah serta memiliki kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual.

Begitu pentingnya kemandirian belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *''Hubungan Peran guru (PAI) dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya''*.

⁷¹Abidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), Cet. Ke 1, 53-54

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan peran guru PAI dengan kemandirian belajar siswa (kelas v) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya?
2. Jika ada seberapa besar hubungan peran guru PAI dengan kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap kemandirian belajar siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya.
2. Untuk mengetahui hubungan peran guru dengan kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

- a. Memberikan informasi bagi guru tentang seberapa besar sikap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diteliti.
- b. Memberikan informasi kepada guru tentang hubungan peran guru (PAI) dengan kemandirian belajar pendidikan agama islam di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya.
- c. Membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan belajar PAI.

1.4.2. Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru dalam mengarahkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya.

Untuk memperkuat landasan teoritis, beberapa referensi pustaka pokok yang telah dilakukan dalam penelitian terdahulu yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

- Skripsi yang ditulis oleh Tutik Istiyani (2010) Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang, dengan judul "*Penanaman Sikap Mandiri Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Yang membahas tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mandiri pada anak dan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian pada anak menurut pandangan Islam.^{8]}
- Skripsi Sri Khumayatun (2008) Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo "*Upaya meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pendampingan Keagamaan (Studi tindakan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 28 Semarang)*". Dalam skripsi ini peneliti memaparkan tentang apa saja penyebab tidak adanya kemandirian peserta didik dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.^{9]}
- Skripsi Lia Nur Fajar (2004) Fakultas Tarbiyah, IAIN Yogya karta''*.Usaha guru agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SLTPN 3 Kuningan Jawa Barat''*. Dalam skripsi ini peneliti

^{8]}Tutik Istiyani, *Penanaman Sikap Mandiri Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,Skripsi Program studi Pendidikan Agama Islam,IAIN Walisongo Semarang, 2010

^{9]}Sri Khumayatun,*Upaya Meningkatkan Kemandirian belajar Siswa pada Pelajaran PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan(Studi tindakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 28 Semarang)*,Skripsi Jurusan Tarbiyah IAIN Walisongo,Semarang,2008

memaparkan tentang usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.^{10]}

1.5. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan skripsi yang berjudul hubungan Peran Guru (PAI) dengan Kemandirian Belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya ini, maka perlu untuk merumuskan definisi operasionalnya. Untuk menjelaskan tentang operasionalisasi variabel penelitian, indikator variabelnya, definisi operasional digunakan untuk menghindari berbagai macam penafsiran dari judul penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Hubungan :

Dalam kamus bahasa Indonesia hubungan adalah suatu keadaan berhubungan atau di hubungkan , ada kaitan dengan...,

2. Peran :

Dalam kamus bahasa Indonesia peran adalah sesuatu yang jadi bagian terjadinya sesuatu hal atau peristiwa ^{11]}

3. Guru :

Menurut kamus bahasa Indonesia guru bermakna “orang yang kerjanya mengajar”

^{12]}

^{10]}Lia Nur fajar,*Usaha Guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa di SLTPN 3 Kuningan Jawa Barat*), skripsi jurusan Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta,2004

^{11]}Kamus Bahasa Indonesia (*Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa departemen pend. Dan kebud.*) Jakarta: Balai Pustaka,199

^{12]}Ibid,334

4. Mengarahkan :

Mengarahkan berasal dari kata “arah” yang mendapatkan awalan me- dan akhiran -kan yang berarti menunjukkan; menghadapkan (ke) ; arah ke. ^{13]}

5. Kemandirian belajar siswa.

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti “hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”. ^{14]} Jadi kemandirian artinya keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.

Dalam hal ini yaitu meningkatkan kemampuan kemandirian belajar peserta didik yang sangat erat hubungannya dengan kesadaran dan keinginan peserta didik untuk belajar di kelas. Keinginan adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan. ^{15]}

1.6. Sistematika Penulisan

Agar supaya pembahasan skripsi ini mudah dibaca, mudah dipahami, sistematis, serta menggambarkan satu kesatuan yang utuh, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut ^{16]} :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang menguraikan kajian pokok penelitian, dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

^{13]}Ibid,600

^{14]} Ibid, 630

^{15]}Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Rosda Karya , 2003),hlm. 61.

^{16]} Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, hal 43

- Bab II : Bab ini menguraikan tentang landasan teori, hubungan peran guru, pengertian guru, syarat- syarat menjadi guru, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan berbagai masalah kemandirian, diantaranya adalah pengertian kemandirian belajar siswa, pengertian belajar, ciri- ciri kemandirian, dan faktor- faktor kemandirian.
- Bab III : Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, letak dan keadaan geografis, visi dan misi MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana yang dimiliki, struktur organisasi, populasi dan sampel, serta tehnik pengumpulan data dan pengolahan data.
- Bab IV : Bab ini menguraikan tentang bagaimana proses pelaksanaan penelitian, dan penyajian data tentang bagaimana peran guru, penyajian data tentang bagaimana kemandirian belajar siswa, analisis data tentang peran guru, dan analisis data tentang kemandirian belajar siswa.
- Bab V : Bab ini merupakan bab penutup berisi simpulan hasil penelitian, dan saran. Pada bagian akhir disertakan pula daftar pustaka dan lampiran- lampiran yang mendukung kegiatan penelitian, dan dianggap perlu untuk dilampirkan.